

KONFLIK ARMENIA DAN AZERBAIJAN SERTA UPAYA DAMAI MASYARAKAT INTERNASIONAL

Lisbet

Abstrak

Konflik Armenia dan Azerbaijan kembali muncul di wilayah Nagorno-Karabakh pada tanggal 27 September 2020. Konflik kedua negara diawali sejak wilayah Nagorno-Karabakh sempat diserahkan pengelolaannya kepada Armenia pada Desember 1920. Tulisan ini hendak mengkaji bagaimana latar belakang konflik, apa implikasi dari kemungkinan keterlibatan Turki dan Rusia terhadap konflik ini, serta bagaimana upaya damai yang dilakukan masyarakat internasional terhadap konflik ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa konflik ini menimbulkan kekhawatiran karena wilayah yang menjadi daerah konflik merupakan lokasi koridor pipa yang membawa minyak dan gas ke pasar dunia. Selain itu, juga dapat diketahui bahwa konflik ini melibatkan Turki dan Rusia. Turki berpihak kepada Azerbaijan, sedangkan Rusia berupaya menjadi penengah dan telah berusaha mencari solusi damai melalui the Moscow Talk. Selain Rusia, PBB, Uni Eropa, OKI, dan masyarakat internasional lain juga meminta kepada pemimpin kedua negara untuk bergabung dalam negosiasi.

Pendahuluan

Konflik antara pasukan Azerbaijan dan kelompok separatis dukungan Armenia kembali terjadi di wilayah Nagorno-Karabakh pada 27 September 2020. Kedua negara saling menuduh memulai serangan. Kementerian Pertahanan Azerbaijan menuduh pasukan Armenia telah melakukan serangan di luar Nagorno-Karabakh yakni Dashkesan. Sebaliknya, Armenia menuduh pasukan Azerbaijan telah lebih dahulu melepaskan tembakan ke unit militernya di Kota Vardenis.

Konflik berlanjut hingga 28 September 2020. Kedua negara saling menuduh menggunakan artileri berat. Kementerian Pertahanan Armenia mengatakan telah menembak jatuh dua helikopter dan tiga pesawat nirawak Azerbaijan sebagai respons atas serangan ke Nagorno-Karabakh. Sedangkan Kementerian Pertahanan Azerbaijan mengatakan telah melancarkan serangan balasan kepada Armenia dengan mengerahkan tank, rudal artileri, penerbangan tempur, dan pesawat nirawak sebagai upaya menekan



aktivitas tempur Armenia serta memastikan keselamatan penduduk di Nagorno-Karabakh (Republika, 28 September 2020). Terjadinya konflik ini tampaknya tidak terlepas dari dukungan kekuatan militer yang dimiliki oleh kedua negara, sebagaimana terlihat pada Tabel 1 di bawah.

Berdasarkan perbandingan armada Angkatan Udara, Darat dan Laut pada tabel di bawah, terlihat bahwa Azerbaijan memiliki kekuatan armada yang lebih besar daripada Armenia. Meskipun Azerbaijan memiliki armada yang lebih besar, namun konflik antara

Armenia dan Azerbaijan ini telah memberikan dampak negatif bagi kedua negara.

Kementerian Pertahanan Azerbaijan mencatat bahwa pasukannya telah menewaskan 2.300 tentara separatis Karabakh dan menghancurkan 130 tank, 200 unit artileri, 25 unit antipesawat, 5 depot amunisi, 50 unit antitank dan 55 kendaraan militer. Sementara Armenia mengklaim bahwa Azerbaijan telah kehilangan 130 tentara dan 200 lainnya luka-luka serta menghancurkan 29 tank dan kendaraan lapis baja milik Azerbaijan (Media Indonesia, 3 Oktober 2020).

Tabel 1. Kekuatan Militer Armenia dan Azerbaijan

		ARMENIA	AZERBAIJAN
Peringkat Kekuatan Militer Dunia		111	64
Personel Aktif		45.000 orang	126.000 orang
Personel Cadangan		200.000 orang	300.000 orang
Generasi Muda yang Siap Mengikuti Militer		44.835 orang	151.270 orang
Armada Angkatan Laut	Pesawat tempur	-	17 pesawat
	Pesawat untuk serangan khusus	9 pesawat	12 pesawat
	Pesawat trainers	13 pesawat	29 pesawat
	Pesawat transport	3 pesawat	1 pesawat
	Helikopter	37 helikopter	88 helikopter
	Helikopter tempur	20 helikopter	17 helikopter
Armada Angkatan Darat	Tank Tempur	110 tank	570 tank
	Kendaraan Lapis Baja	748 kendaraan	1451 kendaraan
	Artileri <i>self-propelled</i>	38 artileri	187 artileri
	<i>Field artillery</i>	150 unit	227 unit
	Peluncur roket	68 peluncur	162 peluncur
Armada Angkatan Udara	Kapal Selam	-	4 kapal
	Kapal Fregat	-	1 kapal
	Kapal Patroli	-	13 kapal
	Kapal Ranjau	-	7 kapal

Sumber: "Perbandingan Kekuatan Militer Armenia dan Azerbaijan", Media Indonesia, 3 Oktober 2020, hal. A2.

Oleh karena itu, permasalahan yang hendak dianalisis dalam tulisan ini adalah bagaimana latar belakang konflik ini, apa implikasi dari kemungkinan keterlibatan Turki dan Rusia, serta bagaimana upaya damai masyarakat internasional terhadap konflik ini.

Latar Belakang Konflik

Konflik Armenia-Azerbaijan dimulai sejak wilayah Nagorno-Karabakh sempat diserahkan pengelolaannya kepada Armenia pada Desember 1920. Namun beberapa bulan kemudian, penguasa Uni Soviet Joseph Stalin menyerahkan pengelolaannya kepada *Azerbaijan Soviet Socialist Republic* (ASSR). Pada tahun 1988, menjelang Uni Soviet pecah, Nagorno-Karabakh melepaskan diri dari ASSR dan bergabung dengan Armenia.

Uni Soviet pecah pada tahun 1991. Pecahnya Uni Soviet kemudian membuat Nagorno-Karabakh mendeklarasikan kemerdekaannya dengan nama Republik Artsakh. Dengan mendeklarasikan kemerdekaannya, Nagorno-Karabakh ingin memastikan posisi yang lebih tinggi dalam negosiasi dan menghindari tuduhan agresi oleh Armenia. Namun tidak ada satu pun negara anggota PBB yang mengakui keberadaannya. Bahkan, Armenia pun tidak mengakui keberadaan Artsakh. Dengan pecahnya Uni Soviet dan Nagorno-Karabakh bergabung dengan Armenia maka pada tahun yang sama terjadilah perang antara kedua negara sehingga mengakibatkan sekitar 30.000 orang tewas dan ratusan ribu warga mengungsi (Kompas, 30 September 2020).

Keberadaan wilayah Nagorno-Karabakh yang sedemikian, menyebabkan entitas Armenia yang bermukim di wilayah tersebut bergerak sendiri melalui jaringan diaspora di banyak negara, termasuk Amerika Serikat (AS). Pada tahun 2005, Organisasi Keamanan dan Kerja Sama Eropa (OSCE) pernah mengirimkan tim pencari fakta ke Nagorno-Karabakh setelah Pemerintah Azerbaijan menyatakan keberatan atas pengembangan permukiman warga Armenia. Permukiman tersebut dibangun di atas reruntuhan bangunan rumah dan gedung milik warga Azerbaijan yang meninggalkan lokasi pada saat perang. Hasil tim pencari fakta OSCE pun menguatkan keberatan Azerbaijan dan mendesak pengelola wilayah untuk menghentikan pembangunan.

Keterlibatan Turki dan Rusia serta Implikasinya

Konflik kedua negara telah melibatkan negara sekutunya masing-masing. Turki merupakan salah satu negara besar di Timur Tengah yang memiliki hubungan dekat dengan Azerbaijan. Besarnya kekuatan militer Azerbaijan ditambah dengan dukungan penuh dari Turki membuat masyarakat internasional khawatir karena dapat menciptakan gangguan stabilitas keamanan di kawasan Timur Tengah.

Turki memiliki kesamaan kultur dan kebangsaan dengan Azerbaijan sehingga sering disebut 'dua negara, satu bangsa'. Turki juga merupakan negara pertama yang mengakui kemerdekaan Azerbaijan pada tahun 1991 setelah jatuhnya Uni Soviet. Turki tidak

memiliki hubungan resmi dengan Armenia, bahkan pada tahun 1993, Turki menutup perbatasannya dengan Armenia untuk mendukung Azerbaijan. Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan berulang kali menegaskan bahwa Turki akan selalu mendukung Azerbaijan. Bagi Presiden Erdogan, bentuk dukungan Turki merupakan kesempatannya untuk menggalang para pemilih nasionalis dalam ‘mobilisasi patriotik’ melawan Armenia.

Negara besar lainnya yang memiliki hubungan dekat dengan Azerbaijan dan Armenia adalah Rusia. Rusia telah memelihara hubungan baik dengan Armenia dan Azerbaijan. Rusia telah meminta Azerbaijan dan Armenia untuk segera mengakhiri bentrokan di wilayah Nagorno-Karabakh. Rusia tidak menghendaki adanya opsi militer dalam mengatasi konflik ini. Presiden Rusia Vladimir Putin akhirnya berhasil mempertahankan pengaruhnya sebagai penengah.

Presiden Putin telah membuat kedua negara melakukan gencatan senjata dan memperbolehkan etnik Armenia yang berada di Nagorno-Karabakh dan pasukan Azerbaijan untuk melakukan pertukaran tahanan maupun korban perang dari kedua negara. Upaya ini dilakukan melalui proses pembicaraan panjang namun cepat yang dipimpin oleh Rusia (*The Moscow Talk*) pada Rabu tanggal 7 Oktober 2020.

Meskipun Rusia berupaya mempertahankan pengaruhnya sebagai penengah, namun sebenarnya Rusia memiliki hubungan yang lebih baik dengan Armenia. Rusia memiliki pangkalan militernya di Armenia. Bahkan Rusia telah membuat Azerbaijan kesal dengan cara memasok senjata paling

canggih kepada Yerevan, anggota aliansi militer pimpinan Moskow yang disebut Organisasi Perjanjian Keamanan Kolektif. Rusia dan Armenia pun merupakan anggota aliansi militer organisasi tersebut. Presiden Azerbaijan Ilham Aliyev telah mengkritik cara Rusia ini. Kendati demikian, Presiden Aliyev melihat bahwa Rusia memiliki hubungan ekonomi yang signifikan dengan Azerbaijan dan Armenia, apalagi kedua negara memiliki diaspora yang besar di Rusia.

Upaya Damai Masyarakat Internasional

Konflik ini telah menimbulkan kekhawatiran dunia karena daerah konflik merupakan lokasi koridor pipa yang membawa minyak dan gas ke pasar dunia. Azerbaijan memiliki tiga jalur pipa ekspor minyak mentah. Yang terbesar adalah pipa Baku-Tbilisi-Ceyhan (BTC) sepanjang 1.768 km, yang mengangkut minyak mentah dan kondensat melalui Azerbaijan, Georgia, dan Turki. Azerbaijan juga memiliki dua pipa ekspor gas utama, termasuk pipa Kaukasus Selatan (SCP) sepanjang 693 km yang mengangkut gas dari ladang Shah Deniz melalui Georgia ke Turki sejajar dengan pipa minyak mentah BTC.

Seruan internasional untuk mencari solusi damai atas konflik ini telah disampaikan oleh PBB dan masyarakat internasional. Sekjen PBB Antonio Guterres menyatakan keprihatinannya atas konflik ini dan telah berbicara dengan para pemimpin kedua negara untuk segera menghentikan konflik. Dewan Keamanan (DK) PBB juga telah mengadakan pembicaraan darurat pada tanggal 6 Oktober

2020 untuk membahas masalah ini. Perancis, Jerman, dan Belgia, sebelumnya bahkan secara resmi meminta pembicaraan itu masuk ke dalam agenda pertemuan DK PBB.

Selain Sekjen dan DK PBB, Kepala Kebijakan Luar Negeri Uni Eropa (UE) Josep Borrell juga menyatakan keprihatinannya atas laporan pelanggaran gencatan senjata antara Armenia dan Azerbaijan di wilayah Nagorno-Karabakh. UE yang beranggotakan 27 negara mendesak kedua negara untuk memastikan penghormatan penuh atas kesepakatan di lapangan dan mendorong kedua negara untuk mau terlibat dalam negosiasi OSCE Minsk Grup.

Minsk Grup merupakan sebuah badan yang dibentuk pada tahun 1992 untuk menemukan solusi damai untuk mengatasi konflik tersebut, tetapi tidak berhasil. Grup ini dipimpin bersama oleh Perancis, Rusia, dan AS. Negosiasi selama beberapa dekade yang dimediasi oleh masyarakat internasional ini tidak pernah menghasilkan perjanjian damai. Kendati demikian, sejak konflik kedua negara muncul kembali pada tanggal 27 September 2020, para pemimpin OSCE Minsk Grup telah mengadakan pertemuan pertamanya dengan kedua negara di Jenewa pada tanggal 8 Oktober 2020.

Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) juga mengutuk 'agresi' Armenia terhadap Azerbaijan dan menyerukan solusi politik untuk konflik antara kedua negara. OKI mengingatkan kembali resolusi dan keputusan yang dikeluarkan OKI dan DK PBB, karena konflik yang diawali dengan agresi militer Armenia ini telah melanggar gencatan senjata dan menyebabkan korban sipil. AS juga berkomitmen

untuk membantu mencari solusi damai. Kementerian Luar Negeri AS meminta kedua negara segera mengakhiri konflik. Wakil Menlu AS Stephen Biegun memanggil Menlu Azerbaijan dan Menlu Armenia untuk segera menghentikan permusuhan.

Penutup

Konflik antara Armenia dan Azerbaijan di wilayah Nagorno-Karabakh ini telah berlangsung lama dan belum mendapatkan solusi damai. Konflik ini berdampak negatif bagi dunia internasional karena lokasi koridor pipa yang membawa minyak dan gas ke pasar dunia serta dapat mengganggu stabilitas keamanan kawasan. Kendati demikian, untuk mencegah konflik semakin memanas, baik organisasi maupun masyarakat internasional hingga kini masih berupaya mencari solusi damai dengan meminta pemimpin kedua negara kembali terlibat dalam negosiasi OSCE Minsk Group. Sebagai anggota tidak tetap DK PBB periode 2019-2020 dan anggota OKI, Indonesia diharapkan dapat mengambil peran dalam mencari solusi damai atas konflik ini.

Referensi

- "Armenia Janji Bekerja Sama Dengan OSCE", *Republika*, 3 Oktober 2020, hal. 7.
- "Bentrokan Armenia Azerbaijan Mengguncang Kawasan", *Media Indonesia*, 3 Oktober 2020, hal. A1.
- "Bom Waktu di Nagorno Karabakh", *Kompas*, 1 Oktober 2020, hal. 8.
- "Cegah Eskalasi di Nagorno-Karabakh", *Kompas*, 30 September 2020, hal 6.

- "DK PBB Khawatir bentrok Nagorno-Karabakh Meluas", *Republika*, 1 Oktober 2020, hal. 4.
- "Jejak Panjang Konflik Nagorno-Karabakh", *Media Indonesia*, 3 Oktober 2020, hal. A1.
- "Negara-negara Berlomba Mendapatkan Pengaruh", *Media Indonesia*, 3 Oktober 2020, hal. A2.
- "Perbandingan Kekuatan Militer Armenia dan Azerbaijan", *Media Indonesia*, 3 Oktober 2020, hal. A2.
- "Pasukan Armenia-Azerbaijan Baku Tembak", *Republika*, 28 September 2020, hal. 4.
- "Rusia dan Turki Koordinasi Stabilkan Nagorno-Karabakh", *Media Indonesia*, 3 Oktober 2020, hal. 14.
- "UE Prihatin atas pelanggaran Gencatan Senjata di Nagorno-Karabakh", *Media Indonesia*, 13 Oktober 2020, hal. 14.



Lisbet
lisbet.sihombing@dpr.go.id

Lisbet, SIP., M.Si., menyelesaikan pendidikan S1 Hubungan Internasional di Universitas Nasional pada tahun 2005 dan pendidikan S2 Hubungan Internasional di Universitas Indonesia pada tahun 2008. Saat ini menjabat sebagai Peneliti Muda Masalah-Masalah Hubungan Internasional pada Pusat Penelitian-Badan Keahlian DPR RI. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan melalui jurnal dan buku, antara lain: "Kebijakan Luar Negeri Presiden Susilo Bambang Yudhoyono Dalam Upaya Meningkatkan Kerja Sama Perdagangan Luar Negeri Indonesia" (2014), "Diplomasi Ekonomi Presiden Joko Widodo di Bidang Pariwisata" (2015), dan "Pengelolaan Keamanan Perbatasan Darat Indonesia-Malaysia Pada Era Presiden Joko Widodo di Provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Utara" (2017).

Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
<http://puslit.dpr.go.id>
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.